

JURNAL ARSITEKTUR & PERENCANAAN

JOURNAL OF ARCHITECTURE & PLANNING STUDIES



Published by:
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE AND PLANNING
FACULTY OF ENGINEERING - UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN (JAP)
(JOURNAL OF ARCHITECTURE & PLANNING STUDIES)

Editorial Board:

Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP., Ph.D.
Ir. Sudaryono, M.Eng., Ph.D.
Dr. Ir. Budi Prayitno, M.Eng.
Dr. Ir. Ahmad Sarwadi, M.Eng.
Diananta Pramitasari, S.T., M.Eng., Ph.D.

Managing Editor:

Harry Kurniawan, ST, M.Sc

Editorial Assistant:

Desy Kencanawati
Anindita F. Bestari

This Edition Board of Reviewer:

Prof. Ir. Bambang Hari W., MUP, M.Sc, Ph.D
Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D
Ir. Ikaputra, M.Eng, Ph.D
Ir. Ellisa Evawani, M.Eng, Ph.D
Ir. Sudaryono, M.Eng., Ph.D.
Dr. Ir. Ahmad Sarwadi, M.Eng
Diananta Pramitasari, S.T., M.Eng., Ph.D.

Editorial and Distribution Address:

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jalan Grafika No. 2., Yogyakarta 55281, Indonesia
Telp.: +62-274-902320/902321
Fax.: +62-274-580854
Website: www.archiplan.ugm.ac.id
E-mail: selamatpagi2001@yahoo.com, harry@ugm.ac.id

CONTENTS

From the Editor	v
Harmonisasi Ruang pada Banua Sulu' Masamba, Sulawesi Selatan Endah Tisnawati, Endah C. Puspitasari	1-6
Adaptation Model of Compact City in Indonesia: Perspective on Urban Kampung's Policies Muhammad Sani Roychansyah	7-14
Learning From Planning Intervention in The Early Development Of Newtown Suburb, Sydney, Australia Yori Herwangi	15-19
Eksistensi Aliran De Stijl Pada Komposisi Fasade Bangunan Kolonial Belanda dan Rumah Kontemporer Hariyadi Salenda, Djoko Wijono, Adi Utomo Hatmoko	20-27
Perubahan Ruang Luar Kampung Kasongan Setelah Gempa Bumi 27 Mei 2006 Inayati Fatimah, Ikaputra, Diananta Pramitasari	28-35
Faktor-Faktor Penentu Lokasi Kios PKL di Penggal Jalan Babarsari Utara, Depok, Sleman Edy Masduqi, T. Yoyok Wahyu Subroto, Adi Utomo H	36-43

FROM THE EDITOR

We would like to bestow our praise and gratitude to Allah, the God Almighty, for accomplishing the publication of Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JAP) or Journal of Architecture and Planning Studies in April 2010 edition. By this publication, JAP has proven its continuity to present regularly, once in a six month, in front of the honored readers. JAP has passed its initial phase, which needs a great spirit and enthusiasm to maintain the momentum and creates several adjustments on an ongoing process. Although it is found that the writers sometimes have to face some technical difficulties in putting up their writings, yet the ready-made and well-socialized template truly saves much time for the process of "write-review-published". The editor also thanks to those who keep on motivating and giving us some inputs on JAP.

Like what we have in previous editions, JAP is scheduled to publish once in a six month (twice a year). In its practice, the Editor utilizes the principle of "rapid review process", which enables us to process the "write-review-published" in less than 6 months. By the simpler submission procedure (please read the complete procedure on the last page of JAP) and easier access to obtain directly the template in the Publishing Unit facilities or via website of Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, Gadjah Mada University (<http://www.archiplan.ugm.ac.id/>), it is expected that our goal can be achieved.

This edition contains 6 essays with its topic varieties. They present such diverse topics, including design, architecture, planning, and policy. We hope that through JAP with its all topics on architecture and planning, it will directly lead to positive impacts on scientific studies improvement in architecture and planning. Therefore, we invite researchers, lecturers, and readers who are interested in architecture and planning studies to submit your writings with terms and conditions applied in the last page of JAP or by visiting our website above.

Your critics and suggestions for improving the quality of publication as well as the content of JAP are highly appreciated.

Thank you and happy reading.

Harmonisasi Ruang pada Banua Sulu' Masamba, Sulawesi Selatan

E. Tisnawati¹, Endah C. Puspitasari²

¹Dosen, Prodi Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta

²Arsitek, Makassar

Abstrak

Kota kuno Masamba merupakan salah satu perwujudan konsep kebudayaan masyarakat Bugis-Luwu yang dapat dilihat dari dimensi fisik, sosial dan ideologi ruang kotanya. Hal ini dapat diamati dari hubungan kontekstual artefak, lingkungan dan simbol-simbol yang terefleksikan. Hubungan kontekstual tersebut akan menggambarkan sejumlah fungsi ruang menurut kebudayaan masyarakatnya sendiri. Menurut Rapoport (dalam Catanese & Snyder, 1982), pada kebudayaan tradisional, semua fungsi pengatur suatu kota mengandung simbol agama dan hal yang dikeramatkan, meskipun syarat terbentuknya wilayah dan ruang yang efektif menurut kebutuhan dan tujuan kehidupan masyarakat tetap ada.

Pengaturan seluruh sistem dalam kota kuno berkaitan dengan tujuan kehidupan masyarakat tradisional, yaitu harmoni. Tujuan harmoni diwujudkan dalam bentuk simbol yang berakar dari nilai dan pengalaman budaya masyarakatnya sendiri.

Banua Sulu' adalah rumah milik pemangku adat pertama di Masamba, Luwu, Sulawesi Selatan. Keberadaannya kini menjadi sangat penting, mengingat bangunan tradisional seusianya telah banyak yang telah rusak atau berganti menjadi bangunan lain. Pengaturan ruang dalam *Banua Sulu'* banyak menggunakan konsep yang menyimbolkan keharmonisan.

Paper ini akan memaparkan secara deskriptif data-data di lapangan berupa berbagai bentukan, tatanan dan pola-pola, baik dari telaah keruangan maupun dari wujud fisik bangunan *Banua Sulu'*. Data tersebut kemudian akan diidentifikasi dan ditelaah sesuai konsep filosofis harmonisasi kehidupan masyarakat lokal. Studi lapangan, wawancara dengan keluarga pemilik rumah dan telaah pustaka akan dilakukan untuk mendukung pemaparan tersebut. Diharapkan dari temuan yang diperoleh, dapat dipelajari bagaimana penerapan konsep filosofis masyarakat dalam penataan pola keruangan terutama dalam bangunan *Banua Sulu'* di Masamba, Sulawesi Selatan.

Keywords: Telaah Keruangan; Konsep Filosofis; Harmonisasi

1. Pengantar: Rumah, Cerminan Budaya Masyarakat

Masamba, sebuah kota di kawasan utara Propinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu perwujudan konsep kebudayaan masyarakat Bugis-Luwu. Unsur-unsur fisik, sosial dan ideologi ruang elemen-elemen pembentuk kota saling terhubung dan terefleksikan dalam kehidupan kescharian masyarakatnya.

Rumah, sebagai bagian terkecil dari kota, merupakan wadah kegiatan manusia untuk menampilkan jati diri dalam proses budaya. Rapoport (1969) menyatakan bahwa rumah bukan merupakan hasil kekuatan fisik semata, tetapi juga terkait dengan faktor sosial budaya di dalamnya. Rumah juga merupakan cerminan pandangan kosmologi pemiliknya.

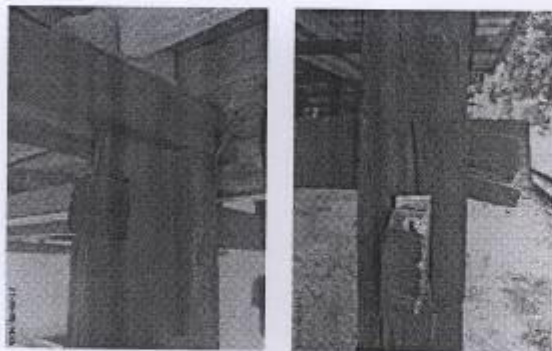
Kontak: Endah Tisnawati
Dosen, Prodi Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta
Ring Road Utara, Jombor, Sleman, Yogyakarta
Tel: 0274-623310 Fax: 0274-623306
e-mail: endahtisnawati@yahoo.com

(Diterima 23 Agustus 2009 dan disetujui untuk diterbitkan 8 Maret 2010)



Gambar 1. Masamba, Sulawesi Selatan
(Sumber: diolah dari peta Direktorat Jenderal Penataan Ruang Nasional, 2002)

Banua Sulu' Masamba, merupakan rumah tinggal pribadi milik *Tomakaka* pertama di Masamba. *Tomakaka* adalah orang yang dipercaya sebagai pemangku adat di suatu daerah. *Banua Sulu'* berasal dari dua buah kata *Banua* dan *Sulu'*. Kata tersebut berasal dari bahasa Luwu. *Banua* artinya adalah rumah. Sedangkan *Sulu'* adalah sistem penyambungan antara tiang dan balok kayu tanpa menggunakan pasak atau paku. Dapat pula disebut penguat bangunan. *Sulu'* ini menggunakan bahan kayu. Metodenya, seluruh tiang rumah diberi lubang segi empat di beberapa tempat dengan jarak ketepatan yang terukur sebagai jalur untuk masuknya kayu penguat/penyangga. Teknik ini disebut dengan di *Sulu'*. Sistem sambungan ini berfungsi untuk menjaga rumah tetap stabil dan mengantisipasi bahaya robohnya rumah saat terjadi gempa. Maka *Banua Sulu'* adalah rumah yang dibangun dengan menggunakan sistem penguat bangunan.



Gambar 2. *Sulu'* pada konstruksi *Banua Sulu'* (Sumber: survey lapangan, September 2008)

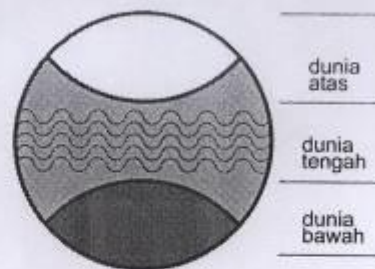
2. Filosofi Rumah Tradisional Bugis

Dalam pemukiman Suku Bugis di Desa Ara, Bulukumba, arah timur merupakan arah datangnya rejeki (Hadi, 2000). Timur menunjuk pada arah lembah atau tempat yang rendah. Tempat ini diyakini sebagai daerah kotor. Sebaliknya, arah gunung merupakan daerah yang bersih.

Wirawan (1993) dalam Hadi (2000) juga menyebutkan bahwa Suku Bugis di Desa Ara memiliki kepercayaan/filosofi yang disebut dengan *Salupa' Appa'*. *Salupa' Appa'* memiliki empat unsur, yaitu api, angin, air dan tanah. Ini memberikan pemahaman mengenai dunia nenek moyang bahwa sesuatu akan sempurna apabila memiliki bentuk segi empat. Secara grafis, menurut Hadi (2000), biasanya ruang-ruang dalam rumah tradisional Bugis terjadi mengikuti konsep *Salupa' Appa'*.

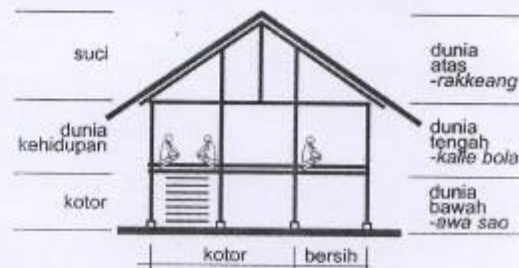
Menurut Kern (1993) dalam Hadi (2000), konsep kosmologi suku bangsa Bugis dan Makassar berawal dari pandangan hidup yang memahami alam semesta dari beberapa makna. Pertama dunia atas/langit, sebagai tempat bernaung dan memiliki martabat yang tinggi. Diyakini juga sebagai tempat tinggal para dewa yang bertanggung jawab terhadap

kehidupan alam di bawahnya (bumi). Kedua, dunia tengah, sebagai dunia yang memiliki martabat permainan dari segala kemungkinan kejadian. Merupakan tempat kehidupan manusia di alam/dunia untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Ketiga, dunia bawah/bumi, tempat yang memiliki martabat yang ditentukan, tempat yang kotor, merupakan dunia gelap, dunia kematian. Digunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertukangan dan memelihara ternak.



Gambar 3. Bola dunia kepercayaan suku bangsa Bugis dan Makassar (Sumber: Kern, 1993, dalam Hadi, 2000)

Ruang dalam rumah tradisional Bugis memiliki 3 (tiga) tingkatan (Hadi, 2000). Pertama, dunia atas/*rakkeang*, sebagai tempat yang suci untuk meletakkan sesaji. Juga digunakan sebagai tempat menyimpan padi, jagung, tempat menyimpan kue-kue bila diselenggarakan pesta (hal ini berlaku untuk rumah *to maradeka*/rakyat biasa), serta tempat penyimpanan barang-barang lainnya. *Rakkeang* tidak memiliki dinding, polos tanpa pemisah. Bagi bangsawan, ruang ini mempunyai beberapa fungsi seperti: sebagai tempat untuk mendandani pengantin wanita, sebagai tempat mengintip anak gadis bila ada kegiatan khusus (mencari jodoh, misalnya), serta tempat menyimpan benda pusaka. Kedua, dunia tengah/*kalle bola* adalah ruang tengah yang berbentuk segi empat, tempat kegiatan hidup sehari-hari anggota keluarga beserta kegiatan-kegiatan lainnya, seperti istirahat, tidur, menerima tamu dan sebagainya. Ketiga, ruang bawah/*awa sao*. Ruang *awa sao* tidak untuk kegiatan utama. Fungsinya adalah sebagai tempat kegiatan khusus, misalnya kegiatan pesta perkawinan, sunatan, tempat istirahat (tempat khusus untuk duduk di *bale-bale*), tempat menyimpan alat-alat pertukangan, serta tempat memelihara/ mengikat hewan peliharaan.



Gambar 4. Kosmologi ruang dalam rumah tradisional Bugis (Sumber: diolah dari Kern, 1993, dalam Hadi, 2000)

3. *Banua Sulu'*

Seperti yang telah disebutkan di atas, *Banua Sulu'* merupakan rumah tinggal pribadi milik *Tomakaka* pertama di Masamba. Rumah ini dibangun oleh *Tomakaka Masamba* pertama yaitu *Tomakaka Haji Lapapa Lallo Lewana* sebagai kediaman pribadinya. Beliau mendirikan rumah tersebut lebih dari seabad lampau sebelum menjabat sebagai pemangku adat *Tomakaka Masamba*. Namun seiring waktu, *Banua Sulu'* yang semula adalah rumah pribadi, kemudian berubah menjadi multi fungsi saat jabatan *Katomakaan Masamba* berada di pundak beliau hingga wafat pada tahun 1962.

Beliau mendiami rumah tersebut bersama istrinya *Hajja Wegani Rundun* dan 7 (tujuh) orang anaknya. Jumlah penghuni rumah ini kemudian berhubungan dengan jumlah anak tangga masuk rumah.

Setelah beliau wafat, maka rumah ini terus diwariskan pada keturunan mereka. Orang yang berhak dan mendapat tanggung jawab memelihara rumah tersebut adalah anak pertama dari setiap generasinya.



Gambar 5. Rumah *Banua Sulu'*, Masamba
(Sumber: survey lapangan, September 2008)

Hingga generasi terakhir ini, rumah tersebut masih tetap berdiri kokoh. Namun kini rumah tersebut sudah jarang ditinggali. *Banua Sulu'* saat ini lebih digunakan sebagai rumah konservasi dan obyek wisata.

4. Tata Ruang *Banua Sulu'*

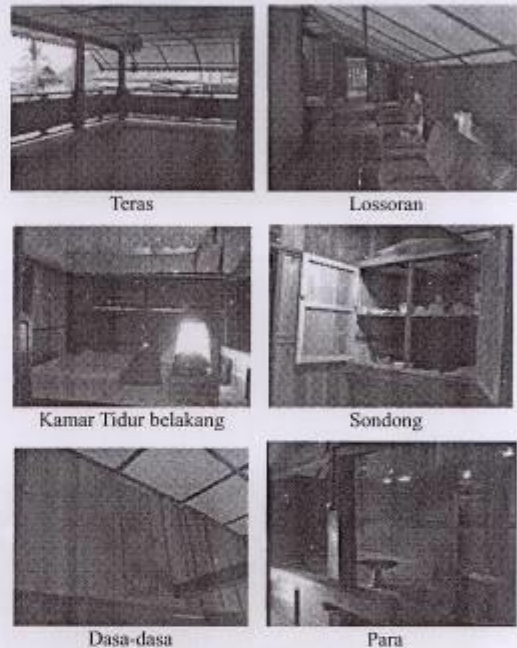
Banua Sulu' merupakan rumah panggung. Secara vertikal, *Banua Sulu'* terdiri dari 3 (tiga) bagian. Bagian bawah yang merupakan kaki dari rumah panggung, bagian tengah yang merupakan area tempat tinggal, dan bagian atas, yang merupakan bagian atap. Pembagian ini selaras dengan konsep kosmologi Suku Bangsa Bugis dan Makassar, yang membagi dunia menjadi 3 (tiga) bagian (Kern, 1993).

Bagian tengah *Banua Sulu'* memiliki beberapa ruangan yang terdiri dari :

a. Ruang Tamu Depan / Teras (*Leo*)

Ruang tamu depan atau teras depan biasa disebut juga *Leo*. Teras depan biasanya digunakan sebagai tempat penerimaan tamu. Tamu yang datang

berkunjung dipersilahkan duduk di teras depan. Para tamu dari tamu biasa sampai tamu penting pertama-tama disilahkan masuk ke ruang tamu depan/teras (*leo*). Di ruang ini mereka bisa duduk di kursi. Mereka tidak dipersilahkan langsung masuk ke rumah karena kalau masuk ke dalam rumah, semua harus duduk bersila di lantai. Hanya tamu penting yang datang karena undangan pemilik rumah, berkenaan penyelenggaraan suatu acara yang akan diadakan di rumah, maka tamu akan dipersilahkan masuk ke ruang tengah.



Gambar 6. Bagian-bagian *Banua Sulu'* Masamba
(Sumber: survey lapangan, September 2008)

b. Ruang Tengah

Ruang tengah adalah ruang yang ditujukan sebagai ruang keluarga dan ruang tamu khusus untuk kerabat. Ruangan ini juga biasa digunakan apabila di rumah akan diadakan acara. Misalnya musyawarah, pengajian, tahlilan, rapat keluarga, dan lain-lain. Di ruang ini orang diharuskan untuk duduk bersila di lantai. Para tamu duduk melingkar bersandar pada dinding ruang. Tidak ada aturan khusus dimana tempat duduk *Tomakaka*. Beliau boleh duduk dimana pun berbaur dengan tamu-tamu lainnya. Ruangan ini pun terhitung jarang digunakan, karena lebih sering digunakan untuk acara-acara penting.

c. Lossoran

Lossoran adalah jalur masuk dan keluar dari pintu depan sampai ke arah pintu belakang, kurang lebih searah dengan ruang tengah dan kamar. Lantai ini lebih rendah 20cm dari lantai ruang tengah dan kamar. Apabila tidak ada acara di rumah, maka para anggota keluarga tidak boleh duduk-duduk di ruang tengah. Oleh sebab itu mereka biasa duduk-duduk atau bersantai di Lossoran.

d. Kamar Tidur

Rumah tersebut memiliki 2 (dua) buah kamar tidur. Kamar Tidur Utama, adalah kamar yang digunakan sebagai ruang tidur Tomakaka H. Lapapa. Sementara, Guari tempat tidur anak perempuan atau gadis. Ruang ini terletak di belakang kamar tidur utama.

e. Sondong

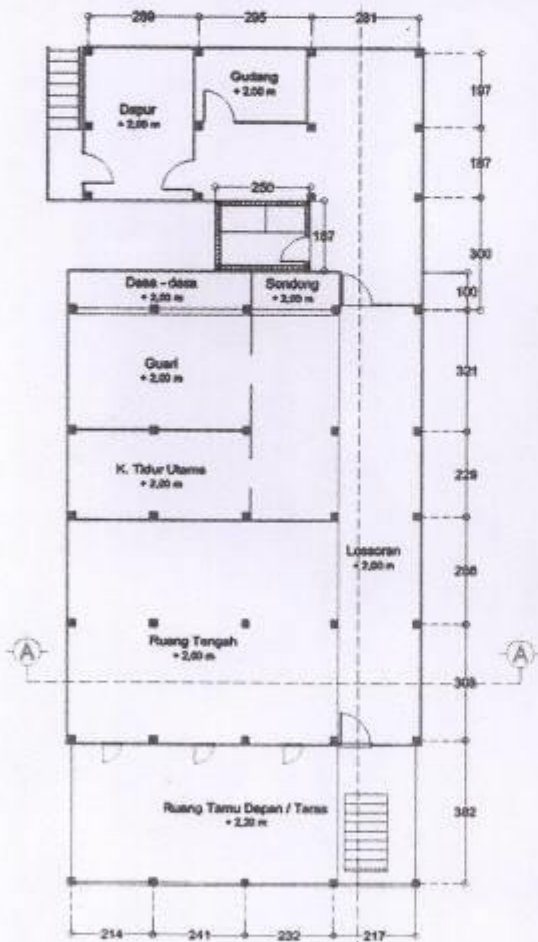
Sondong adalah ruang tempat menyimpan barang-barang penting. Letaknya berada di bagian tengah, samping kamar tidur utama.

f. Dasa-dasa

Berfungsi sebagai tempat penyimpanan, berada di sepanjang dinding rumah pada sisi kiri dan kanan dari ruang tengah dan kamar tidur. Posisinya tepat di ujung bawah atap kiri / kanan.

g. Dapur

Dapur letaknya bersebelahan dengan ruang makan dalam dan ruang cuci atau penyimpanan.



Gambar 7. Denah *Banua Sulu* (Sumber: survey lapangan, September 2008)

h. Para

Merupakan ruang bagian atas rumah, digunakan sebagai tempat penyimpanan barang - barang berharga. Rumah memiliki 2 buah para, yaitu:

- Para yang terletak di bagian muka rumah. Digunakan untuk menyimpan tombak. Untuk mencapai ruangan ini kita melalui tangga yang terletak di ruang tengah. Tangga naik ini dapat dipindah-pindah, sehingga dapat disimpan sewaktu tidak diperlukan.

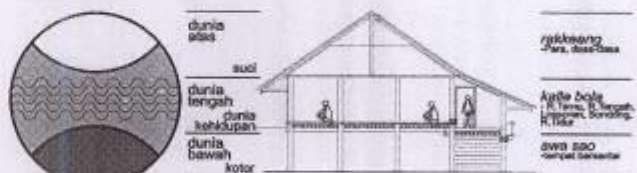
- Para yang terletak di bagian belakang rumah. Digunakan untuk tempat penyimpanan bahan makanan. Akses menuju ruang tersebut melalui tangga bambu yang terletak di bagian sondong (depan kamar tidur utama). Sama seperti tangga para yang terdapat di ruang tengah, tangga ini juga bersifat fleksibel, sehingga mudah dipindah - pindah.

i. Jambangan

Merupakan ruangan yang merupakan penghubung antara Rumah dan dapur. Dulunya jambangan merupakan jembatan penghubung yang tak ber dinding dan terdapat tempat untuk duduk-duduk pada salah satu sisinya. Ruang ini juga biasa digunakan sebagai tempat makan para anggota keluarga.

5. Kajian Harmoni Ruang dalam *Banua Sulu*

Secara vertikal, *Banua Sulu* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Hal ini sesuai konsep kosmologi Suku Bangsa Bugis dan Makassar menurut Kern (1993). Konsep kosmologi ini membagi rumah menjadi 3 (tiga) bagian, meliputi dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Juga selaras dengan konsep pembagian rumah tradisional Bugis, yang membagi rumah menjadi tiga bagian (*rakkeang*, *kalle bola* dan *awa sao*). Lebih lanjut digambarkan orientasi ruang dalam rumah tradisional Bugis bahwa arah timur merupakan arah datangnya rejeki.



Gambar 8. Bagian-bagian *Banua Sulu*, kesesuaian dengan konsep kosmologis rumah tradisional Bugis

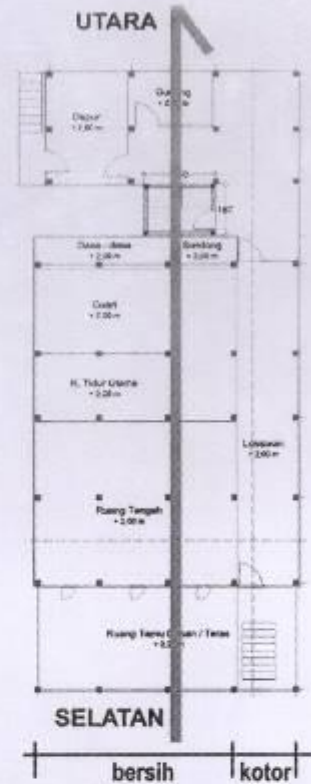
Dari denah diperoleh bentuk segi empat, sesuai dengan konsep *Salupa' Appa*. Seperti yang ditemukan Hadi (2000) dalam penelitiannya di rumah tradisional Ara-Bulukumba, konsep ini membagi dunia tengah (*kalle bola*) menjadi tiga bagian. Pertama, *ta' bongkeng* (bagian depan), kedua *jongke* (bagian tengah) dan *Tala-tala* (bagian belakang). Pembagian seperti ini juga ditemui dalam pembagian keruangan pada *Banua Sulu*.



Gambar 9. Bagian-bagian *Banua Sulu'*, pembagian vertikal ruang

Dalam *Banua Sulu'*, daerah *ta'bongkeng* merupakan ruang umum (publik), yang digunakan untuk menerima tamu dan untuk tidur tamu, serta juga digunakan sebagai tempat tidur kepala keluarga. Daerah *jongke* merupakan ruang privat yang digunakan untuk ruang keluarga, ruang makan, dan ruang penyimpanan. Terakhir, *tala-tala*, dimanfaatkan sebagai dapur dan jamban.

Banua Sulu selalu terletak membujur utara selatan atau sejajar arah aliran sungai. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat, yang meyakini bahwa rejeki akan lancar bila rumah dibangun sejajar aliran sungai. Bagian utara biasanya diletakkan di daerah sondong.

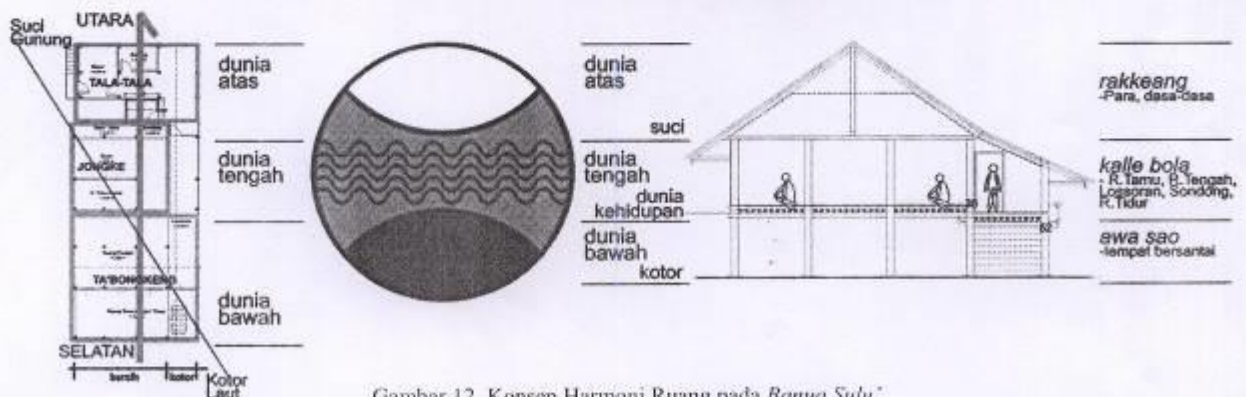


Gambar 10. Bagian-bagian *Banua Sulu'*, pembedaan area bersih dan kotor dalam rumah

Sifat ruang pada *Banua Sulu'* terbagi menjadi daerah bersih, yang terletak pada sisi bukit (sebelah barat) dan sedangkan daerah kotor terletak pada sisi laut (sebelah timur).

6. Kesimpulan

Peruangan *Banua Sulu'* dapat disimpulkan bahwa secara vertikal terdapat 3 (tiga) bagian rumah. Hal ini sesuai dengan konsep filosofi rumah tradisional Bugis dan konsep kosmologi keseharian masyarakat.



Gambar 12. Konsep Harmoni Ruang pada *Banua Sulu'*

Banua Sulu' memiliki bentuk segi empat karena masyarakat percaya bahwa sesuatu akan sempurna bila memiliki empat unsur arah mata angin. Sifat ruang dalam *Banua Sulu'* terbagi menjadi daerah

bersih dan kotor. Daerah bersih terletak pada sisi bukit (sebelah barat) sedangkan daerah kotor terletak pada sisi laut (sisi sebelah timur).

Bahasan di atas menyiratkan bahwa konsep peruangan rumah bersumber dari konsep kosmologi masyarakat, dipadu dengan konsep peruangan rumah tradisional Bugis. Kosmologi dapat memberikan orientasi peruangan dan penataan peruangan untuk mencapai harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Referensi

- 1) Hadi, Waluya [2000], *Perkembangan Rumah Ara Desa Ara Kabupaten Bulukumba*, Master Tesis, tidak dipublikasikan, program pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- 2) Kern, RA [1993], *I La Galigo*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- 3) Mattulada [1991], *Menyusuri Jejak Sejarah, Makassar dalam Sejarah*, Hasanuddin University Press, Makassar.
- 4) Rapoport, Amos [1969], *House Form and Culture*, Prentice Hall International Inc., London.
- 5) Snyder, James C and Catenesse, Anthony [1982] *Pengantar Arsitektur* (terjemahan), Penerbit Erlangga, Jakarta.
- 6) Waterson, Roxana [1990], *The Living House An Anthropology of Architecture in South-East Asia*, Oxford University Press.